

**PROSIDING**

*Selogika IV*

**Seminar dan Dialog Internasional Kemelayuan  
di Indonesia Timur IV**

*"Menggali Nilai Sejarah, Bahasa, Sastra, dan Budaya dalam Rumpun Melayu Nusantara"*

**Makassar, 5 - 6 Oktober 2016**

**Editor:**

**Dr. Nurhayati S., M.Hum  
Dr. Muhammad Hasyim, M.Si**



**PUSLITBANG DINAMIKA MASYARAKAT, BUDAYA, DAN HUMANIORA  
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN PADA MASYARAKAT UNHAS  
BEKERJA SAMA DENGAN  
MASAGENA-PRESS**

**MAKASSAR  
2016**

DIASPORA RUMPUN MELAYU DI KALIMANTAN TIMUR Syamsu Rijal	434
MENERATAS SERPIHAN-SERPIHAN MELAYU DALAM BUDAYA SUNDA .....	447
Nani Sunarni, Yadi Mulyadi	
PENERAPAN KAIDAH MORFOFONEMIK aK- DAN aN- VERBA BAHASA MAKASSAR PADA MESIN PENERJEMAHAN BAHASA MAKASSAR KE BAHASA INDONESIA .....	458
Andi Agussalim	
PERSPEKTIF KAJIAN BUDAYA NOVEL AIR MATA RETAK KARYA MARHAENI EVA .....	468
Charmilasari	
EKSPLORASI NILAI-NILAI SASTRA MELAYU SEBAGAI PENGAYAAN MATERI AJAR DALAM PENGAJARAN SASTRA .....	476
Juanda	
PEMERTAHANAN BAHASA DAERAH OLEH MAHASISWA SUKU BUGIS DI YOGYAKARTA .....	491
Sigit Arba'i	
STRUKTUR MORFOLOGI VERBA BAHASA MELAYU PAPUA .....	500
Supardi	
RESISTENSI LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN TERHADAP GENDER DALAM CERPEN "WIRID" KARYA M. DAWAM RAHARDJO .....	521
Nursa'adah	
SIMBOLISASI MAKNA SINGGI' TEDONG DALAM UPACARA ADAT MERAUK TONGKONAN PADA RAMBU TUKA' .....	528
Rita Tanduk	

# EKSPLORASI NILAI-NILAI SASTRA MELAYU SEBAGAI PENGAYAAN MATERI AJAR DALAM PENGAJARAN SASTRA

Dr. Juanda, M.Hum.

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia,  
Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar  
juanda.unm@gmail.com

## I. PENDAHULUAN

Karya sastra Indonesia terdiri atas karya sastra Melayu lama dan karya sastra Indonesia modern. Sastra Melayu sebagai salah satu wujud peradaban budaya Melayu berhadapan dengan berbagai peradaban lain yang dalam sejarah perkembangan budaya membentuk kantong-kantong budaya Melayu di beberapa tempat di nusantara. Sastra Melayu adalah sastra yang bahasanya masih bahasa Melayu yang perwujudannya bukan bahasa yang modern seperti bahasa Indonesia dan bahasa Malaysia. Sastra Melayu berunsurkan budaya Hindu, Islam, dan Barat. Bahasa Melayu dan bahasa Indonesia memiliki karakteristik yang sama dari segi bentuk dan penggunaan struktur fonetik bahasa ini mirip dan dalam penggunaan yang berkaitan budaya yang sama pula (Shah, dkk. 2013: 194).

Perkembangan wilayah di Asia bagian selatan khususnya pasca kemerdekaan memiliki permasalahan etnis dan perbedaan budaya. Hal ini memerlukan penguatan identitas nasional baru, penegakan kedudukan sebagai negara merdeka (Gill, 2014:17). Penguatan identitas dan perekat solidaritas era global memerlukan pengkajian dan eksplorasi karya sastra lama, karya sastra Melayu lama atau klasik yang telah dimiliki oleh berbagai suku bangsa yang mendiami wilayah nusantara dan semenanjung Malaysia. Dalam kurun waktu lebih empat dekade bahasa Malaysia menjadi bahasa resmi di Semenanjung Malaysia (Tan, 2013: 3).

Sastra melayu klasik tersebut selama ini kurang menjadi perhatian dalam berbagai aspek kajian. Hikayat merupakan jenis karya sastra Melayu Klasik kaya akan nilai-nilai yang perlu ditanamkan kepada peserta didik melalui pengajaran

sastra di sekolah. Rumusan Masalah adalah: Nilai-nilai apakah yang terdapat dalam hikayat dan apakah hikayat layak dijadikan materi ajar di sekolah. Tujuan Penelitian adalah mengeksplorasi nilai-nilai dalam hikayat sebagai salah satu jenis sastra Melayu dan sumbangsih hikayat sebagai pengayaan materi ajar dalam pengajaran sastra.

Karya sastra Melayu seperti hikayat sebagai cikal bakal munculnya sastra Indonesia memiliki banyak nilai-nilai yang perlu dieksplorasi dan dipertahankan. Nilai-nilai sastra melayu khususnya hikayat perlu digali dan dipertimbangkan untuk dijadikan bahan ajar di sekolah. Nilai-nilai yang perlu ditanamkan kepada peserta didik adalah nilai religius, nilai sosial, nilai moral, nilai estetis, dan nilai budaya. Nilai-nilai tersebut merupakan nilai yang sejak dahulu telah ada pada bangsa Indonesia melalui karya sastranya.

## TEORI

Hikayat adalah cerita pelipur lara yang sulit diterima akal dan merupakan cerita rekaan, tetapi memiliki pesan dan amanat bagi pembacanya. Misalnya hikayat patani dimulai dengan cerita legendaris asal mula kerajaan dengan rajanya, dialog-dialog dalam keagamaan, Islam dan pelaku-pelaku yang berdasarkan norma-norma agama (Porath, 2011: 48). Hikayat diceritakan sebagai pelipur lara yang menceritakan kehidupan raja dan keajaiban raja (Maxwell dan R.O. Winstedt, 2016: 1). Hikayat adalah karya sastra lama Melayu berbentuk prosa yang berisi cerita yang dibacakan untuk pelipur lara, pembangkit semangat juang, atau untuk meramaikan pesta. Umumnya mengisahkan tentang kehebatan maupun kepahlawanan seseorang lengkap dengan keanehan, kesaktian, serta mukjizat tokoh utama. Secara umum struktur penceritaan terdiri atas setup, pengantar, konflik dan resolusi, pemecahan masalah (Azahar dan Ruslan Abd. Rahim, 2010:620).

Kata hikayat berasal dari bahasa Arab yang artinya cerita. Hikayat adalah cerita yang panjang yang sebagian isinya mungkin terjadi sungguh-sungguh, tetapi di dalamnya banyak terdapat hal-hal yang tidak masuk akal, penuh keajaiban. Ciri-ciri, bersifat onomatope/anonim, yaitu nama pengarang tidak



dicantumkan dalam karya sastra; merupakan milik bersama masyarakat; timbul karena adat dan kepercayaan masyarakat; bersifat istana sentris, maksudnya ceritanya berkisar pada lingkungan istana; disebarkan secara lisan; banyak bahasa klise, yaitu bahasa yang bentuknya tetap. Jenis karya sastra Melayu lama berdasarkan bentuknya atau sastra Indonesia Lama dibagi menjadi dua, yaitu Prosa lama dan Puisi Lama. Berdasarkan pengaruh asing, Sastra Indonesia Lama dibedakan menjadi tiga, yaitu Sastra Indonesia Asli, Sastra Indonesia Lama Pengaruh Hindu, Sastra Indonesia Lama Pengaruh Islam. Contoh prosa lama, yaitu: Dongeng, prosa cerita yang isinya hanya khayalan saja, hanya ada dalam fantasi pengarang yang terdiri atas: Fabel, Parabel, Legenda, Mythe, Sage, Hikayat, Tambo, dan Wira Cerita.

Pada dasarnya sastra dan pendidikan memiliki kaitan yang erat. Antara sastra dan pendidikan memiliki objek yang sama, yaitu manusia dan kemanusiaan. Bagi pendidik, khususnya guru bidang studi bahasa dan sastra Indonesia, dapat mengajarkan nilai-nilai moral kepada peserta didik melalui pembelajaran sastra di sekolah. Kehadiran sastra dalam masyarakat sangat diperlukan dan diperhitungkan karena karya sastra merupakan salah satu unsur dalam perubahan sosial (social change). Guru diupayakan bisa mengajak dan menginternalisasikan nilai-nilai moral melalui sastra tersebut. Pembelajaran sastra yang sarat akan nilai moral merupakan pembelajaran sastra yang bersifat apresiatif. Kegiatan apresiasi sastra pada hakikatnya akan menanamkan karakter tekun, berpikir kritis, berwawasan luas, dan sebagainya. Lewat sastra, daya imajinasi dan rasa estetis dapat dikembangkan (Nurgiyantoro, 2013:440). Sebagai cerminan keadaan sosial budaya bangsa haruslah diwariskan kepada generasi mudanya. Aminuddin (2002:31) mengemukakan bahwa sastra memilikipotensi yang besar untuk membawa masyarakat ke arah perubahan, termasuk perubahan karakter. Selain mengandung keindahan, sastra juga memiliki nilaimanfaat bagi pembaca. Segi pemanfaatan muncul karena penciptaan sastra berangkat dari kenyataan sehingga lahirlah suatu paradigma bahwa sastra yang baik menciptakan kembali rasa kehidupan.

Ciri-ciri Hikayat: Berisi kisah - kisah kehidupan lingkungan istana (istana sentris); Banyak peristiwa yang berhubungan dengan nilai - nilai Islam; Nama - nama tokoh dipengaruhi oleh nama - nama Arab; Ditemukan tokoh dengan karakter diluar batas kewajaran karakter manusia pada umumnya; Tidak ada pembagian bab atau judul; Juru cerita tidak pernah disebutkan secara eksplisit (anonim); Sulit membedakan peristiwa yang nyata dan peristiwa yang imajinatif; Banyak menggunakan kosakata yang kini tidak lazim digunakan dalam komunikasi sehari - hari (sahibul hikayat, menurut empunya cerita, konon); Seringkali menggunakan pernyataan yang berulang - ulang; Peristiwa seringkali tidak logis; Sulit memahami jalan ceritanya (<https://jelajahduniabahasa.wordpress.com/2011/04/13/sastra-melayu-klasik>).

Karakteristik Sastra Melayu Klasik/Hikayat;. Anonim, yaitu tidak dikenal nama pengarangnya; Istana sentris, yaitu mengisahkan tokoh yang berkaitan dengan kehidupan istana / kerajaan; Bersifat statis, artinya tidak mengalami perubahan atau perkembangan; Bersifat komunal, artinya menjadi milik masyarakat; Menggunakan bahasa klise, yaitu kata-kata yang diulang-ulang; contoh : hatta ..., maka ..., alkisah....., dst.; Bersifat tradisional, artinya meneruskan tradisi / kebiasaan lama yang dianggap baik; Bersifat didaktis (mendidik), baik didaktis moral maupun didaktis religius; Menceritakan kisah universal manusia, yaitu peperangan antara tokoh baik dan buruk, dan selalu dimenangkan oleh yang baik; Sebagian besar berupa sastra lisan (disampaikan dari mulut ke mulut); Tidak berangka tahun (tidak diketahui secara pasti kapan karya tersebut dibuat); Mengandung hal-hal yang aneh, ajaib, atau mustahil(<http://bahasaindonesiayh.blogspot.co.id>, diunduh 11September, 2016).

Hikayat syarat dengan nilai-nilai di samping amanat yang disampaikan kepada pendengarnya atau kepada pembacanya. Perbedaan antara amanat dan nilai-nilai ialah: amanat: pesan yang akan disampaikan pengarang lewat karyanya. Nilai-nilai: tuntunan perilaku atau hidup seseorang. Oleh karena itu, nilai-nilai biasanya tampak pada karakter tokoh cerita tersebut.

Nilai-nilai dalam karya sastra terbagi atas: Nilai agama: berkaitan dengan kaidah agama yang berlaku di masyarakat setempat saat itu. Menurut Fisher beberapa hal yang berkaitan dengan kepercayaan yang berkaitan dengan supernatural, ketuhanan diungkapkan dalam bentuk sastra (Azahar dan Russlan Abd. Rahim, 2010:619); Nilai moral: berkaitan dengan etika sopan santun yang berlaku dimasyarakat; Nilai budaya: berkaitan dengan sosial budaya masyarakat melayu klasik.

Nilai-nilai karya sastra Melayu klasik :Nilai budaya,Nilai yang berhubungan dengan budaya melayu; Nilai moral,Nilai yang berhubungan dengan masalah moral; Nilai agama, Nilai yang berhubungan dengan masalah keagamaan;. Nilai pendidikan, Nilai yang berhubungan dengan proses pengubahan sikap dan tatalaku seseorang/kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, nilai psikologis, nilai yang berhubungan dengan sifat kejiwaan manusia, nilai sosial, nilai yang berhubungan dengan kehidupan di dalam masyarakat (<https://jelajahduniabahasa.wordpress.com/2011/04/13/sastra-melayu-klasik>).

Materi ajar selalu harus disesuaikan dengan pengembangan kurikulum. Tujuan utama pengembangan kurikulum, yaitu: menanamkan kebiasaan membaca kepada murid; pengayaan kosa kata dalam bahasa yang dipelajari; peningkatan kemampuan berpikir siswa; mempromosikan pemahaman budaya; memperbaiki penguasaan bahasa Inggris pada siswa; menumbuhkan kebiasaan membaca (Cheng, 2007: 112).

Evaluasi materi ajar pada dasarnya merupakan proses mencocokkan dalam arti mencocokkan kebutuhan terhadap kemungkinan yang tersedia. Apabila proses mencocokkan ini dilakukan subjektif mungkin, Ada baiknya untuk melihat kebutuhan dan ketersediaan secara terpisah. Seperti dalam analisis terakhir, pilihan yang mana pun akan dilakukan secara subjektif. Sebagai contoh apabila Saudara sedang memilih sebuah mobil, Saudara mungkin akan memilih tampilannya atau memilih kecepatannya. Hal ini bergantung pada apa yang kita anggap paling penting. Begitu juga dengan pemilihan materi ajar mencari yang lebih baik dari yang baik. Di Malaysia

cerita rakyat, dongeng menjadi perhatian pemerintah yang dimasukkan dalam sarana pengembangan pendidikan karakter siswa (Mazmuzidin, Jianming Jian, dan Taoran Wan, 2012: 316) Orang dapat belajar, beradaptasi dengan perilaku, sikap dan kepercayaan setelah membaca dan mendengarkan cerita. (Hoeken, M.Kolthoff dan J. Sanders, 2016: 292).

Pemilihan materi ajar sebaiknya selalu dipikirkan sumbangsih dalam literasi peserta didik. Literasi pada abad ini tidak terkungkung kepada kemampuan seseorang untuk membaca, menulis dan mempunyai kemahiran komputer saja. Cohen & Cowen (2011) dalam (Rahman, dkk., 2014: 454) menyatakan pada masa kini literasi lebih tertumpu kepada mengetahui bagaimana menggunakan pengetahuan dan kemahiran dalam konteks kehidupan modern. Menurut mereka lagi, selain kemahiran lisan, membaca dan menulis, pelajar perlu diberi pembedahan dan peluang dalam memahami literasi visual, teknologi, dan media. Literasi visual adalah 'bahasa' dalam bentuk ikon, gambar dan lukisan. Teori kognitif (Piaget). Manusia mempunyai peringkat otak dan saraf yang tinggi serta kemampuan mempelajari berbagai hal. Proses pengajaran dan pembelajaran adalah proses mental bukan mekanis. Pelajar menyerap dan menyesuaikan pengetahuan tersedia dalam otaknya dengan data-data yang diperoleh dari lingkungan sekitarnya. Kecakapan diperoleh pelajar melalui pengalaman dengan interaksi dengan lingkungannya (Baharuddin, 2014: 273).

## II. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Sumber data adalah hikayat yang berjudul: Botol Ajaib, Yong Dikejar Harimau, Panji Semirang, Ibu Sejati, Bunga Kemuning, dan Kakek dengan Seekor Ular. Teknik analisis data menggunakan pendekatan objektif. Analisis data dilakukan dengan identifikasi, interpretasi, analisis, dan pemberian kesimpulan. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 1991: 3). Menurut Sugiyono (2010: 305), dalam



penelitian kualitatif yang menjadi instrumen adalah peneliti itu sendiri. Metode diartikan sebagai suatu cara atau teknis yang akan dilakukan dalam proses penelitian, sedangkan penelitian itu sendiri diartikan sebagai upaya dalam bidang ilmu pengetahuan yang dijalankan untuk memperoleh fakta-fakta dan prinsip-prinsip dengan sabar, teliti, dan sistematis untuk mewujudkan kebenaran (Arikunto, 2010: 137). Penelitian ini difokuskan terhadap nilai-nilai pada hikayat. Dalam teknik observasi ini penulis membaca secara kritis dan teliti seluruh teks. Selain itu, penulis menggunakan teknik studi pustaka yaitu menggunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ada lima hikayat yang dianalisis, yaitu: Botol Ajaib, Yong Dikejar Harimau, Panji Semirang, Ibu Sejati, Bunga Kemuning, dan Kakek dengan Seekor Ular. Hasil penelitian ini adalah nilai-nilai yang terdapat dalam hikayat adalah nilai religius, nilai sosial, nilai moral, nilai estetis, dan nilai budaya.

Nilai religius adalah nilai yang berkaitan dengan norma keagamaan, norma kepercayaan. Nilai religius umumnya dijumpai dalam hikayat Kakek dengan Seekor Ular. Kata-kata yang merujuk pada nilai religius dalam kutipan seperti:

*"Pada zaman dahulu, tersebutlah ada seorang kakek yang cukup disegani. Ia dikenal takut kepada Allah, gandrung pada kebenaran, beribadah wajib setiap waktu, menjaga salat lima waktu dan selalu mengusahakan membaca Al-Qur'ân pagi dan petang. Selain dikenal alim dan taat, ia juga terkenal berotot kuat dan berotak encer. Ia punya banyak hal yang menyebabkannya tetap mampu menjaga potensi itu"(HKSU).*

*"Suatu hari, ia sedang duduk di tempat kerjanya sembari menghisap rokok dengan nikmatnya (sesuai kebiasaan masa itu). Tangan kanannya memegang tasbih yang senantiasa berputar setiap waktu di tangannya. Tiba-tiba seekor ular besar menghampirinya dengan tergepoh-gopoh. Rupanya, ular itu sedang mencoba menghindar dari kejaran seorang laki-laki yang (kemudian datang menyusulnya) membawa tongkat"(HKSU).*

*"La haula wa la quwwata illa billahi al'aliyyi al-'azhim [tiada daya dan kekuatan kecuali bersama Allah yang Maha Tinggi dan Agung] (ungkapan geram), bukankah aku telah menyelamatkanmu, tetapi sekarang aku pula yang hendak kamu bunuh? Terserah kepada Allah Yang Esa sajalah. Dia cukup bagiku, sebagai penolong terbaik." Sejurus kemudian Kakek itu tampak terpaku, shok dengan kejadian yang tak pernah ia duga sebelumnya, perbuatan baiknya berbuahpenyesalan"(HKSU).*

*"Wahai Kakek yang baik budi, penyantun dan pemurah. Wahai orang yang baik rekam jejaknya, ketulusan dan niat hatimu yang suci telah menyebabkan musuhmu dapat masuk ke dalam tubuhmu, sedangkan kamu tak punya cara untuk mengeluarkannya kembali. Cobalah engkau pandang pohon ini. Ambil daunnya beberapa lembar lalu makan. Moga Allah sentiasa membantumu"(HKSU).*

*Kakek bersujud seketika, tanda syukurnya kepada Tuhan yang telah memberi pertolongan dengan mengirinkan seorang juru penyelamat untuknya"(HKSU).*

Nilai sosial; nilai sosial adalah nilai yang berkaitan dengan kerja sama, tolong menolong dengan sesama. Nilai sosial dalam hikayat dapat dilihat dalam hikayat Botol Ajaib dan hikayat Kakek dengan Seekor Ular. Nilai sosial dapat dilihat dalam contoh kutipan di bawah ini.

*"Ia yakin bahwa dengan berpikir akan terbentang jalan keluar dari kesulitan yang sedang dihadapi. Dan dengan berpikir pula ia yakin bisa menyumbangkan sesuatu kepada orang lain yang membutuhkan terutama orang-orang miskin"(HBA).*

*"Kek," panggil ular itu benar-benar memelas, "kakek kan terkenal suka menolong. Tolonglah saya, selamatkanlah saya agar tidak dibunuh oleh laki-laki yang sedang mengejar saya itu. Ia pasti membunuh saya begitu berhasil menangkap saya. Tentunya, kamu baik sekali jika mau membuka mulut lebar-lebar supaya saya dapat bersembunyi di dalamnya. Demi Allah dan demi Ayah Kakek, Saya mohon, kabulkanlah permintaan saya ini"(HKSU).*

Nilai moral. Adapun moral secara umum mengarah pada pengertian ajaran tentang baik buruk yang diterima mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, budi pekerti, dan sebagainya. Nilai moral dapat diperoleh di dalam nilai moralitas. Moralitas adalah kesesuaian sikap dan perbuatan dengan hukum atau norma batiniah, yakni dipandang sebagai kewajiban. Nilai moral dapat dilihat pada hikayat Bunga Kemuning dan hikayat Ibu Sejati. Nilai moral dapat dilihat dalam beberapa contoh kutipan di bawah ini.

*"Puteri Kuning segera mengambil sapu dan mulai membersihkan taman kesayangan Ayahandanya. Dedaunan kering dirontokkannya, rumput liar dicabutnya, dan dahan-dahan berlebih dipangkasnya agar terlihat lebih rapi"(K BK).*

*Pada kutipan di atas menunjukkan perilaku Putri Kemuning yang selalu berbuat baik, rajin membersihkan halaman, taman. Dan selanjutnya pada kutipan di bawah ini selalu dia berharap tentang kebaikan, misalnya keselamatan ayahnya selama di perantauan. Contoh kutipan di bawah ini.*

*"Permintaan yang hampir serupa mahal dan mewahnya juga diajukan oleh adik-adik Puteri Jambon. Hanya Puteri Kuning sajalah yang mendekat dan memegang lengan ayahnya sambil berkata, "Aku hanya ingin ayah kembali dengan selamat"(HBK).*

*"Sungguh baik perkataanmu, wahai puteriku. Mudah-mudahan saja aku dapat kembali dengan selamat dan membawakan hadiah yang indah untukmu," kata sang raja" (HBK).*

*Ketika Sang Raja pulang, ia hanya mendapati Puteri Kuning sedang merangkai bunga di teras istana, sementara kesembilan kakaknya sedang asyik bermain di danau. Ia agak kecewa karena telah bersusah payah membawakan buah tangan tetapi tidak disambut dengan hangat oleh anak-anaknya. Hanya Puteri Kuninglah yang berlari sendirian untuk menyambutnya dengan rasa suka cita.*

*Sambil berjalan menuju teras, Sang Raja berkata, "Anakku yang rajin dan baik budi. Ayah hanya dapat memberimu sebuah kalung batu hijau. Ayahanda telah mencari di seluruh pelosok kerajaan seberang tetapi tidak menemukan kalung batu kuning seperti warna kesayanganmu" (HBK).*



*"Sudah tidak mengapa, Ayahanda. Kalung batu hijau juga akan serasi dengan warna bajuku," kata Puteri Kuning lemah lembut" (HBK).*

*"Mengingat tak ada cara-cara lain lagi yang bisa diterapkan Baginda memanggil Abu Nawas. Abu Nawas hadir menggantikan hakim. Abu Nawas tidak mau menjatuhkan putusan pada hari itu melainkan menunda sampai hari berikutnya. Semua yang hadir yakin Abu Nawas pasti sedang mencari akal seperti yang biasa dilakukan. Padahal penundaan itu hanya disebabkan algojo tidak ada di tempat" (HIS).*

Nilai estetis. Nilai estetik adalah nilai yang berdasar pada keindahan. Ilmu yang mempelajari nilai estetik disebut estetika. Nilai estetik ini sangat penting bagi manusia karena dengan keindahan akan memberikan warna dalam kehidupannya. Dengan demikian manusia akan merasakan kedamaian dan kenyamanan dalam hidup. Karena sudah menjadi kodrat manusia bahwa manusia suka dengan hal-hal yang indah. Nilai estetis dapat dilihat dalam Hikayat Bunga Kemuning. Contoh dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini.

*"Suatu hari Sang Raja hendak berkunjung ke kerajaan lain dalam rangka menjalin silaturahmi. Untuk itu ia mengumpulkan seluruh puteri-puterinya. Kepada mereka Sang Raja berkata, "Aku hendak pergi ke kerajaan lain selama beberapa minggu. Buah tangan apa yang kalian inginkan?"(HBK).*

*"Tanpa menimbang-nimbang lagi, si sulung (Puteri Jambon) berkata, "Aku ingin perhiasan yang mahal" (HBK).*

*"Para inang pun menjadi sibuk sehingga tidak sempat membersihkan taman istana kesayangan Sang Raja"(HBK).*

*"Melihat hal itu Puteri Kuning segera mengambil sapu dan mulai membersihkan taman kesayangan ayahandanya. Dedaunan kering dirontokkannya, rumput liar dicabutnya, dan dahan-dahan berlebih dipangkasnya agar terlihat lebih rapi" (HBK).*

Nilai Budaya, menurut Koentjaraningrat (1987:85) nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebahagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang mereka anggap amat mulia. Sistem nilai yang ada dalam suatu masyarakat dijadikan orientasi dan rujukan dalam bertindak. Oleh karena itu, nilai budaya yang dimiliki seseorang mempengaruhinya dalam menentukan alternatif, cara - cara, alat - alat, dan tujuan - tujuan pembuatan yang tersedia. Clyde Kluckhohn dalam Pelly (1994) mendefinisikan nilai budaya sebagai ....konsepsi umum yang terorganisasi, yang mempengaruhi perilaku yang berhubungan dengan alam, kedudukan manusia dalam alam, hubungan orang dengan orang dan tentang hal-hal yang diinginkan dan tidak diinginkan yang mungkin bertalian dengan hubungan orang dengan lingkungan dan sesama manusia.

Dalam kutipan di bawah ini, "Hikayat Abunawas dan Botol Ajaib" terdapat dialog antara Raja dengan Abunawas. Dialog ini mencerminkan budaya sipakatau 'saling menghormati antara Raja dengan rakyatnya. Raja memberikan penghargaan dan penghormatan kepada Abunawas karena kecerdikannya. Contoh kutipan di bawah ini.

*Dengan tidak sabar Baginda langsung bertanya kepada Abu Nawas. "Sudahkah engkau berhasil memenjarakan angin, hai Abu Nawas?"(HBI).*

*"Sudah Paduka yang mulia." jawab Abu Nawas dengan muka berseri-seri sambil mengeluarkan botol yang sudah disumbat. Kemudian Abu Nawas menyerahkan botol itu.*

*Baginda menimang-nimang botol itu. "Mana angin itu, hai Abu Nawas?" tanya Baginda.*

*"Di dalam, Tuanku yang mulia." jawab Abu Nawas penuh takzim.*

*"Aku tak melihat apa-apa. "kata Baginda Raja"(HBI).*

*"Ampun Tuanku, memang angin tak bisa dilihat, tetapi bila Paduka ingin tahu angin, tutup botol itu harus dibuka terlebih dahulu." kata Abu Nawas menjelaskan. Setelah tutup botol dibuka Baginda mencium bau busuk. Bau kentut yang begitu menyengat hidung.*



*"Bau apa ini, hai Abu Nawas?!" Tanya Baginda marah.*

*"Ampun Tuanku yang mulia, tadi hamba buang angin dan hamba masukkan ke dalam botol. Karena hamba takut angin yang hamba buang itu keluar maka hamba memenjarakannya dengan cara menyumbat mulut botol." kata Abu Nawas ketakutan.*

*Tetapi Baginda tidak jadi marah karena penjelasan Abu Nawas memang masuk akal. Dan untuk kesekian kali Abu Nawas selamat.*

Selanjutnya dalam Hikayat Panji Semirang ditemukan berbagai nilai budaya, yaitu budaya meminang, salah satu prosesi yang dilaksanakan sebelum akad nikah dalam budaya Melayu. Contoh kutipan di bawah ini.

*Dikirimlah utusan ke Daha untuk meminang, dan dengan senang hati raja dan rakyat menerima pinangan itu. Paduka Liku sajalah yang tidak senang. Timbul maksud jahatnya menyingkirkan permaisuri serta Galuh Candra Kirana, agar ia dapat menggantikan kedudukan sebagai permaisuri dan Galuh Ajeng dapat dijodohkan dengan Raden Inu Kertapati"(HPS).*

*Nilai budaya memberi, seperti Baginda Raja Kahuripan memberikan boneka emas kepada Candra Kirana dapat dilihat pada kutipan dalam Hikayat Panji Semirang di bawah ini.*

*"Kabar tentang wafatnya Permaisuri Daha sampai ke Kahuripan. Baginda Raja Kahuripan merasa kasihan kepada Candra Kirana atas nasibnya itu. Untuk menghiburnya Baginda ingin mengirimkan bingkisan kepada calon menantunya. Raden Inu Kertapati disuruh membuat dua buah boneka. Satu dari emas dan satu lagi dari perak. Boneka Emas dibungkus dengan kain biasa, dan boneka perak dibungkus dengan sutera yang indah. Setelah bingkisan tiba di Daha, Baginda menyuruh Galuh Ajeng memilih lebih dahulu. Karena tamaknya diambilnya bungkusan sutera dan yang berbungkus jelek diberikan kepada Candra Kirana" (HPS).*

*"Betapa gembira Candra Kirana setelah membuka bungkusan ternyata yang didapatkannya adalah boneka emas yang berkilau-kilauan. Ditimang-timangnya boneka itu dan selalu dibawanya ke mana ia pergi."(HPS)*

Hikayat yang dijadikan sumber data dalam penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pengayaan materi ajar dalam pembelajaran sastra di sekolah. Pengajaran sastra ditujukan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menikmati, menghayati, dan memahami karya sastra serta mengambil pembelajaran atas nilai-nilai luhur yang terselubung di dalamnya. Hikayat dapat dijadikan sarana penghalus budi, peningkatan rasa kemanusiaan, kepedulian sosial, dan penumbuhan apresiasi budaya.

Cerita hendaknya sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif anak. Untuk itu pengembangannya perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut: (1) bertemakan kehidupan, (2) masalah yang diangkat tunggal, (3) alur cerita lurus atau tunggal, (4) tokoh mudah dikenali, dan melibatkan tokoh muda dan tua, (5) penokohan sederhana, (6) pesan yang disampaikan mudah dicerna, (7) bahasa sesuai dengan tingkat perkembangan bahasa anak (Utami dan Teguh Supriyanto, 2015: 83).

#### **IV. KESIMPULAN**

Nilai- nilai yang terdapat dalam hikayat adalah nilai religius, nilai sosial, nilai moral, nilai estetis, dan nilai budaya. Hikayat yang dijadikan sumber data dalam penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pengayaan materi ajar dalam pembelajaran sastra di sekolah. Pengajaran sastra ditujukan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menikmati, menghayati, dan memahami karya sastra serta mengambil pembelajaran atas nilai-nilai luhur yang terselubung di dalamnya. Hikayat dapat dijadikan sarana penghalus budi, peningkatan rasa kemanusiaan, kepedulian sosial, dan penumbuhan apresiasi budaya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azahar, Harun dan Ruslan Abd.Rahim. 2010. Analyzing The First Malaysian Animated Film "Hikayat Sang Kancil". International Conference on Science and Social Research (CSSR, 2010), Desember 5-7, Kuala Lumpur, Malaysia.
- Aminuddin. 2002. Pengantar Apresiasi Karya Sastra. Bandung: Sinar Baru Algasindo.
- Baharuddin, Mazlina. 2014. "Pemerolehan dan Penguasaan Kecakapan Berbahasa Melayu dalam Kalangan Pelajar Asing di University Sains Malaysia." *Journal Procedia Social and Behavioral Sciences*, 134, p.270-275. Kuala Lumpur: Elsevier.
- Cheng, Karen Kow Yip. 2007. "Issues in the Teaching and Learning of Children's Literature in Malaysia." *Journal Kata*, Vol.9 No.2 .pp 112-125. Surabaya: English Department, Faculty of Letters, Petra Christian University.
- Gill, Saran Kaur. 2014. Language Policy Challenges in Multi-Ethnic Malaysia. *Multilingual Education*, vol. 8. UK: Springer.
- Hoeken, Hans, M. Kolthoff dan J. Sanders, 2016. "Story Perspective and Character Similarity as Drivers of Identification and Narrative Persuasion." *Dalam Human Communication Research*, 42 (2016) 292-311. International Communication association.
- <http://bahasaindonesiayah.blogspot.co.id/2012/03/sastra-melayu-klasikhikayat.html>, diunduh 1 September 2016.
- <https://jelajahduniabahasa.wordpress.com/2011/04/13/sastra-melayu-klasik>. diunduh 1 September 2016.
- Koentjaraningrat. 1987. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Rieneka Cipta.
- Maxwell, William E. dan R.O. Winstedt, 2016. "Hikayat Seri Rama". *Journal of the Starts Branch of the Royal Asiatic Society*. No.55. pp. 1-99. Malaysia: JStor

- Mazmuzidin, Masyarah Zulhaida, Jianming Jian, dan Taoran Wan. 2012. "Learning Moral Values Through Virtual Technology: The Development and Evaluation of Malaysian Virtual Folktales-Hikayat Land". *Journal Procedia Social and Behavioral Sciences*, 31, pp.315-322. Kuala Lumpur: Elsevier.
- Moeleong, Lexy. 1991. *Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ganesa.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pelly, Kanapaty. 1994. *Development and Usage Architecture: A Management Perspective*. Oxford: Wolfson College University of Oxford.
- Porath, Nathan. 2011. "The Hikayat Patani: the Kingdom of Patani in the Malay and Thai Political World". *Journal of the Malaysian Branch of the Royal Asiatic Society*, vol. 84, part 2, September 2011. No.31. pp 45-65. Kuala Lumpur: Project Muse.
- Utami, Esti Sudi dan Teguh Supriyanto. 2015. "Pengembangan Materi Ajar Keterampilan Berbahasa Jawa Reseptif Berbasis Ungkapan Tradisional Sebagai Media Pendidikan Karakter". *Jurnal Litera*, Vol 14, No.1 April 2015. Pp 75-87. Yogyakarta: FBS UNY.
- Rahman, Sri Kartika, dkk. 2014. "Kesan Bahan Visual dalam Penulisan Karangan Bahasa Melayu." *Jurnal Procedia Social and Behavioral Sciences*, 134, p.454-462. Kuala Lumpur: Elsevier.
- Shah, dkk. 2013. *Similarities and Dissimilarities Between Character Frequencies of Written Text of Melayu, English and Indonesian Languages*. International Conference on Advanced Computer Science Application and Technologies. Malaysia: CPS
- Tan, Siew Imm. 2013. *Malaysian English, Language Contact and Change*. Frankfurt: Peter Lang Edition.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.